



# PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGUNAKAN MODEL THINK PAIR SHARE (TPS) PADA SISWA KELAS XI SMK

Nurkawi

Guru SMK Negeri 1 Batukliang Lombok Tengah, Indonesia, [hnurkawispd@gmail.com](mailto:hnurkawispd@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima : 23-11-2020

Direvisi : 07-12-2020

Disetujui : 19-12-2020

Online : 20-12-2020

### Kata Kunci:

Keterampilan Berbicara,  
Think Pair Share (TPS).

### Keywords:

Speaking Skills, Think  
Pair Share (TPS).

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian ini mengambil lokasi di SMK Negeri 1 Batukliang pada kelas XI yang berjumlah 24 siswa. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK Negeri 1 Batukliang. Peningkatan tersebut terlihat dari peningkatan proses dan hasil. Peningkatan proses keterampilan berbicara terjadi pada saat berdiskusi berpasangan atau *pair* dan *share* dimana siswa mendapatkan ruang yang lebih guna mengasah keterampilan berbicara yang dimiliki. Siswa juga lebih berani dalam menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan karena didukung dengan waktu khusus dalam berpikir yaitu *think time*. Peningkatan selanjutnya adalah peningkatan nilai rata-rata kelas serta ketuntasan yang diraih siswa. Pada pratindakan, persentase ketuntasan siswa adalah 12,5% dengan nilai rata-rata 5,49. Setelah dilakukan tindakan siklus I, persentase ketuntasan mencapai 52,63% dengan nilai rata-rata 7,11. Pada siklus II persentase ketuntasan juga meningkat menjadi 84,21% dengan nilai rata-rata 8,06. Dengan demikian, hasil keterampilan berbicara meningkat dengan penggunaan model TPS.

**Abstract:** *This research is a type of Class Action Research (PTK) or Classroom Action Research. This study was conducted at State Vocational High School 1 Batukliang in grade XI with 24 students. The research design used in this class action research is a spiral model of Kemmis and Taggart. Data collection method in this research using observation and test. Data analysis is done with descriptive statistical analysis and qualitative analysis. The results showed that the use of the Think Pair Share (TPS) learning model can improve the speaking skills of students in grade XI of State Vocational High School 1 Batukliang. The improvement is seen from the improvement of processes and results. The improvement of the speaking skills process occurs when discussing pairs or pairs and shares where students get more space to hone their speaking skills. Students are also more courageous in conveying ideas, ideas, and feelings because it is supported by a special time in thinking that thinks time. The next improvement is the increase in the average grade and the achievements achieved by students. In pre-action, the percentage of student completion is 12.5% with an average score of 5.49. After the first cycle action, the percentage of completion reached 52.63% with an average value of 7.11. In the second cycle, the percentage of completion also increased to 84.21% with an average value of 8.06. Thus, the results of speaking skills increased with the use of the TPS model.*



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3531>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

## A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia. Sarana ini tidak lepas kaitannya

dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dimana manusia selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika

seseorang membutuhkan bantuan orang lain, tentu antar manusia harus saling berkomunikasi untuk menyampaikan maksud. Komunikasi ini dapat berupa lisan maupun non lisan. Dengan demikian, hal yang paling penting ialah bagaimana berkomunikasi dengan orang lain.

Komunikasi yang baik antar sesama manusia memerlukan penguasaan berbahasa yang baik pula (Zaim, 2014). Adapun beberapa cara manusia berbahasa antara lain dengan bahasa diam, bahasa tanda, bahasa kode, bahasa kontak, bahasa simbol, dan bahasa verbal (Gorys Keraf, 2009). Dari beberapa cara tersebut pada hakikatnya yang dimaksud bahasa verbal, yakni bahasa tulis dan bahasa lisan. Namun, bahasa lisanlah yang sering mendominasi dalam proses interaksi antar manusia.

Bahasa verbal melalui bahasa lisan lebih sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sehingga bekal keterampilan berbahasa sangatlah penting (Hermawan, 2018). Keterampilan berbahasa lisan sangat berpengaruh terhadap interaksi yang terjalin dalam interaksi manusia. Komunikasi berbahasa dapat terjadi apabila partisipan (komunikator dan komunikan) menggunakan lambang-lambang verbal atau simbolvokal yang dipahami dan disepakati bersama (Suyanto, 2017). Tanpa pemahaman dan kesepakatan bersama kegiatan berbahasa tidak dapat terjadi karena tidak saling mengerti.

Keterampilan berbahasa dapat dipelajari. Hal ini sesuai pendapat Zulkifli bahwa sebenarnya kemampuan berbahasa dapat diperoleh dengan dua carayaitu dengan cara belajar secara formal melalui lembaga pendidikan atau sekolah serta kursus dan dapat pula dengan belajar bahasa secara alamiah atau melalui pergaulan. Salah satu pemerolehan keterampilan berbahasa melalui lembaga pendidikan secara formal ialah melalui pembelajaran bahasa di sekolah melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan ialah membekali siswa agar dapat terampil berbahasa tulis maupun lisan. Bahasa lisan sangatlah penting sebagai bekal dalam jenjang selanjutnya. Adapun manfaat memiliki keterampilan berbicara dimana termasuk dalam bahasa lisan antara lain dapat memperlancar komunikasi antar sesama serta meningkatkan kepercayaan diri

(Musaba, 2012). Oleh karena itu, di sekolah terdapat pembelajaran bahasa yang meliputi keterampilan berbicara guna membekali hal tersebut.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Pendidikan, n.d.). Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditilik bahwa segala aktivitas yang menyangkut penyampaian ide maupun gagasan kepada orang lain itulah yang disebut berbicara.

Pada hakikatnya, berbicara adalah proses komunikasi, sebab terjadi pemindahan pesan dari sumber ke tempat lain. Ketika pesan tersebut dapat tersampaikan dan dapat terima oleh penerima pesan, disitulah komunikasi terjadi. Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan berbicara sangat penting untuk dikuasai namun tidak semua peserta didik bisa mengikuti dengan baik.

Fakta di lapangan membuktikan bahwa di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan keterampilan berbicara sering menjadi keterampilan yang sukar untuk dikuasai siswa. Hal ini sesuai dengan hasil observasi di SMKN 1 Batukliang Kelas XI TKJ dengan jumlah siswa 24 yang dilaksanakan pada 20 Oktober 2016 di Kelas XI TKJ SMKN 1 Batukliang . Hasil observasi yang didapatkan peneliti ialah bahwa nilai keterampilan berbicara dan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran berada dalam kategori cukup dan perlu pendampingan. Diambil dari jumlah 24 siswa, sebanyak 12,5 % mendapatkan nilai  $\geq 75$  (tuntas) dan 87,5% mendapatkan nilai  $< 75$  (belum tuntas). Seyogyanya, keterampilan berbicara ini dikatakan berhasil jika sudah mencakapi nilai ketuntasan (nilai 75). Penentuan kategori didasarkan pada rubrik penilaian dari kurikulum 2013 melalui kriteria mendengarkan, komunikasi non verbal, dan partisipasi (menyampaikan ide, perasaan, dan pikiran).

Permasalahan lain di Kelas XI TKJ yakni keberanian siswa dan mayoritas siswa Kelas XI TKJ masih malu-malu dalam mengutarakan pendapat di depan kelas. Hal ini terlihat pada saat guru meminta perwakilan anak maju untuk membacakan hasil diskusi dan hanya ada 1 sampai 3 siswa yang berani mengangkat tangan, selebihnya menunggu ditunjuk. Beberapa siswa bahkan suka menunjuk temannya

agar temannya yang maju. Hal ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa juga masih kurang.

Permasalahan selanjutnya terjadi ketika anak sudah berani maju ke depan yaitu mengenai kelantangan dalam berbicara. Mayoritas masih kurang lantang dalam menyampaikan hasil diskusi sehingga suara tidak terdengar di beberapa sudut ruangan. Menurut peneliti, kemampuan siswa dalam berbicara masih berada pada kategori sederhana yakni siswa menyampaikan gagasan sesuai yang ia sedang rasakan atau yang ia tulis. Pemahaman dan kreativitas berbicara masih perlu bimbingan. Siswa juga belum menyadari penuh bahwa ketika menyampaikan gagasan atau hasil diskusi di depan kelas harus memakai suara lantang dan terdengar ke semua sudut kelas sehingga siswa hanya membacakan seolah-olah untuk dirinya sendiri.

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa Kelas XI TKJ masih berada dalam kategori cukup dan perlu pendampingan. Adapun masalah dalam proses pembelajaran ialah siswa masih malu-malu dalam menyampaikan pendapat, siswa sering menunjuk temannya untuk maju, siswa masih menggunakan bahasa campuran ketika sedang menanggapi guru maupun teman, serta masih sulit berargumentasi dengan gaya sendiri dan cenderung pembicaraan yang disampaikan tidak sesuai topik.

Banyak hal yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa seperti faktor lingkungan dan kebiasaan. Oleh karena itu, untuk melatih keterampilan berbicara seorang guru juga harus memfasilitasi siswa dengan menggunakan variasi pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Selain itu, pembiasaan belajar dengan memperbanyak interaksi antar siswa juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Pembelajaran interaktif ini dapat dilakukan melalui model-model pembelajaran kooperatif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara ialah Model *Think-Pair-Share* (TPS). Dalam model ini, siswa bekerja secara berpasangan dengan memikirkan suatu permasalahan, kemudian bertukar pikiran dan selanjutnya ialah berbagi. Barkley mengatakan bahwa komponen "*Pair*" (pasangan) dan "*Share*" (berbagi) dapat mendorong

dan membandingkan pemahaman mereka terhadap orang lain sehingga dapat meningkatkan kesediaan dan kesiapan untuk berbicara dalam kelompok yang lebih besar (Wahyuningsih, 2014).

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan teknik *Think Pair Share* (TPS) pada siswa Kelas XI TKJ SMKN 1 Batukliang? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara menggunakan teknik *Think Pair Share* (TPS) pada siswa Kelas XI TKJ SMKN 1 Batukliang.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Menurut Wiriaatmadja penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisir kondisi praktik mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Pendapat ini mengacu pada penelitian yang dilakukan di kelas berdasarkan pengalaman-pengalaman belajar yang telah dilakukan (Wiriaatmadja, 2009).

Senada dengan pendapat Sumadayo bahwa penelitian tindakan kelas merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran (Sumadayo, 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka PTK dilaksanakan salah satunya guna meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

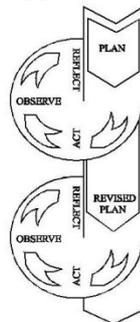
Hasil yang ditingkatkan dalam penelitian ini ialah mengenai keterampilan berbicara siswa Kelas XI TKJ SMKN 1 Batukliang. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan peneliti juga sekaligus sebagai guru bahasa Indonesia yang melakukan pembelajaran dari awal sampai akhir penelitian. Jenis ini merupakan jenis PTK Partisipatif dimana peneliti terlibat langsung untuk kemudian mencatat, memantau, mengumpulkan data serta menganalisis data yang diperoleh.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah desain

penelitian tindakan kelas model spiral dari Kemmis dan Taggart. Prosedur penelitian yang digunakan oleh model ini terdiri dari 4 siklus atau fase kegiatan, yang meliputi perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Sesudah pelaksanaan pada tahap refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang terurai dalam siklus tersendiri. Dengan tahap tersebut diharapkan penelitian tindakan kelas mendapatkan hasil sesuai tujuan penelitian. Pada pelaksanaannya, prinsip umum penelitian tindakan setiap tahap penelitian selalu dilakukan secara partisipatoris dan kolaboratif antara peneliti dengan guru lain yang merupakan teman sejawat yaitu 1 orang observer bernama janoar, S.Pd dan 1 orang dokumentor bernama M. Ikhwan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Observer dilakukan oleh 2 orang sehingga dalam pengamatan yang dilakukan, 1 orang observer mengamati 24 siswa. Observer yang digunakan tidak berubah-ubah dari awal sampai akhir guna menjaga data yang diperoleh agar objektif terhadap apa yang terjadi di lapangan. Dokumentor bertugas mendokumentasikan seluruh potret kegiatan pembelajaran yang mendukung dengan penelitian tindakan kelas menggunakan TPS.

Keterangan:

Siklus I	Siklus I: Perencanaan I Tindakan I Pengamatan I Refleksi I
Siklus II	Siklus II: Perencanaan II Tindakan II Pengamatan II Refleksi II



**Gambar 1.** Model Spiral dari Kemmis dan Taggart.

Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapainya tujuan pendidikan (Sumadayo, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa dalam pelaksanaan penelitian terus dilakukan apabila belum memenuhi target capaian dimana penelitian dilaksanakan kembali dalam siklus selanjutnya setelah kegiatan refleksi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal mula penelitian ini ialah terdapatnya kenyataan bahwa keterampilan berbicara siswa Kelas XI TKJ SMKN 1 Batukliang masih rendah. Nilai

keterampilan berbicara siswa mayoritas masih berada pada kategori cukup dan perlu pendampingan. Salah satu faktor yang mempengaruhi ialah ruang dan kesempatan berbicara masih terhitung minim sehingga model TPS diberikan guna memberikan ruang berbicara yang lebih. Karena memperbanyak latihan akan mempertajam keterampilan seseorang. Latihan yang dapat dilakukan ialah melalui pembelajaran berdiskusi. Model TPS merupakan pengembangan dari kegiatan diskusi. Hal ini didukung oleh pendapat Ross and Roe dalam Ahmad dan Zuhdi yang mengatakan bahwa ada beberapa kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara salah satunya ialah berpartisipasi dalam diskusi. Dari pendapat tersebut, maka model TPS digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (Ahmad & Zuhdi, 2002).

Penggunaan model *think pair share* dalam pembelajaran berbicara dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas XI TKJ SMKN 1 Batukliang. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari proses pembelajaran dan juga hasil perolehan nilai yang dibandingkan dari pratindakan dan setelah tindakan yang dituangkan dalam siklus I dan siklus II.

Pembahasan pertama mengenai peningkatan proses pembelajaran. Pemerolehan ini dilihat dari observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, baik mulai pratindakan maupun saat pelaksanaan tindakan. Peningkatan proses keterampilan berbicara terjadi pada saat berdiskusi berpasangan atau *pair* dan *share* dimana siswa mendapatkan ruang yang lebih guna mengasah keterampilan berbicara yang dimiliki. Siswa juga lebih berani dalam menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan baik dalam berdiskusi berpasangan (*pair*) maupun dalam menyampaikan didepan kelas atau di depan seluruh siswa (*share*) karena didukung dengan waktu khusus dalam berpikir yaitu *think time*. Pada siklus I, siswa masih malu-malu dalam mengutarakan, dan hanya satu dua yang berani mengangkat tangan dan berpendapat tanpa ditunjuk. Pada siklus II, siswa mulai menikmati dan memahami proses pembelajaran menggunakan model *think pair share* sehingga terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Keantusiasan ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa SMK yang diungkapkan oleh Rita dkk bahwa anak masa sekolah Mengah memiliki cirri khas tersendiri yaitu

rasa ingin tahu yang tinggi, ingin belajar, dan realistis (Izzaty, Pendidikan, & Pendidikan, 2013). Ketika guru melempar pertanyaan, siswa berebut ingin menjawab dan banyak yang dengan sigap mengangkat tangan. Hal ini disebabkan karena siswa mendapatkan kesempatan memikirkan terlebih dahulu jawaban atas pertanyaan guru di awal atau dalam istilahnya adalah *think time* karena yang membuat berbeda dari model ini ialah waktu untuk berpikir jawaban atau *think time* bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa model TPS dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa. Selain itu, model ini juga mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Al-Tabany *think pair share* atau berpikir berpasangan merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Al-Tabany, 2017). Dengan demikian, aktivitas siswa dalam berinteraksi dalam pembelajaran pun dapat ditingkatkan melalui model ini.

Masuk pada pembahasan kedua, yakni hasil pemerolehan nilai keterampilan berbicara siswa Kelas XI TKJ SMKN 1 Batukliang. Perolehan nilai siswa dapat dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Perbandingan Perolehan Nilai Keterampilan Berbicara.

No	Nama (Inisial)	Nilai		
		Pratindakan	Siklus 1	Siklus II
1	AD	6.875	10	9.375
2	RRD	5.625	6.875	7.813
3	FQ	3.75	7.5	7.813
4	RM	8.125	3.125	6.875
5	THQ	7.5	6.875	7.813
6	KYS	4.375	7.5	8.125
7	AN	3.75	5.625	6.563
8	CHN	4.375	7.5	9.063
9	DY	3.75	6.25	7.813
10	RRF	5.625	8.75	7.813
11	NY	5.625	-	-
12	FZ	4.375	3.125	5.625
13	AJ	6.875	9.375	8.438
14	RW	6.875	8.125	9.688
15	NJ	5.625	-	-
16	MR	6.25	-	-
17	HS	5.625	6.25	7.813
18	AI	4.375	7.5	9.375
19	CYL	6.25	6.25	8.125
20	RLG	6.875	8.125	8.75
21	DN	6.875	9.375	8.75
22	SSV	8.125	-	-

23	RG	4.375	6.875	7.5
24	RVN	5	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>131.875</b>	<b>135</b>	<b>153.125</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>		<b>8.125</b>	<b>10</b>	<b>9.375</b>
<b>Nilai Terendah</b>		<b>3.75</b>	<b>3.125</b>	<b>5.625</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>5.495</b>	<b>7.105</b>	<b>8.059</b>
<b>Persentase Ketuntasan</b>		<b>12 %</b>	<b>52,63 %</b>	<b>84,21 %</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebelum adanya tindakan, keterampilan berbicara siswa mayoritas berada pada kategori belum tuntas (nilai < 75) dan jika dirata-rata, perolehan rata-rata kelas adalah 5,49. Pemerolehan tersebut tersebar menjadi 3 siswa mendapatkan kualitas nilai baik (nilai 75-86), selebihnya mendapatkan nilai <75. Di samping itu, proses pembelajaran yang berlangsung juga monoton dan kurang melatih keterampilan berbicara siswa.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan selama 2 pertemuan dengan satu kali penilaian. Dalam siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 7,11 dengan rincian 4 siswa mendapatkan kualitas nilai amat baik (nilai 87-100), 6 siswa mendapatkan kualitas nilai baik (nilai 75-86), 7 siswa mendapatkan nilai cukup (nilai 50-74), dan 2 siswa mendapatkan nilai kurang (<50). Jumlah siswa yang dilibatkan yaitu 19 siswa. Meskipun meningkat, rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa masih belum mencapai ketuntasan 75%. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa siswa yang tuntas (mendapatkan nilai ≥75) hanya ada 52,63%. Pencapaian ini belum mencapai target yang diharapkan sehingga harus dilaksanakan siklus II sebagai perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Belum tercapainya target ini disebabkan beberapa faktor, salah satunya yaitu siswa yang telah selesai mengerjakan tugas dari guru mengganggu temannya dan bermain sendiri. Senada dengan pendapat Suherman (2006: 67) bahwa siswa tidak hanya senang dengan permainan fisik tetapi juga keterampilan intelektual, fantasi, serta terlibat dalam kelompok atau tim (Narendra, 2003). Dengan demikian, usia sekolah dasar masih berada dalam fase bermain sambil belajar.

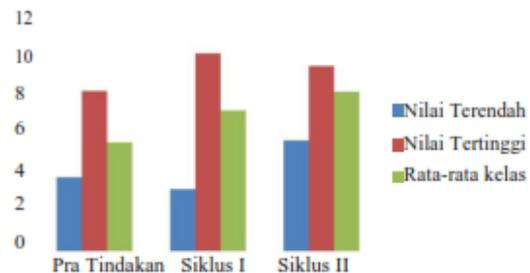
Pelaksanaan siklus II juga dilakukan dengan 2 pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 16 dan 18 Februari 2017. Pelaksanaan ini dilakukan dengan menilik beberapa catatan refleksi atau permasalahan yang masih ada pada pertemuan sebelumnya. Pertemuan sebelumnya didapati bahwa guru lupa menyampaikan alur proses pembelajaran menggunakan *think pair share*. Oleh karena itu, guru menyampaikan pada pertemuan siklus II ini. Pembelajaran TPS sangat membutuhkan arahan dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends dalam Abbas bahwa dalam melaksanakan pembelajaran diskusi, guru harus menjelaskan tujuan diskusi guna memperjelas setiap tahap pembelajaran dan tidak membingungkan siswa (Abbas, 2006).

Pelaksanaan penilaian pada siklus II dilaksanakan setiap pertemuan sehingga pada siklus II ini terdapat 2 kali penilaian. Pada penilaian pertama siklus II diperoleh hasil yang meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 6,74 menjadi 7,76. Rincian nilai tersebut yaitu 6 siswa mendapatkan kualitas nilai amat baik, 9 siswa mendapatkan kualitas nilai baik, 4 siswa mendapatkan nilai cukup dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai kurang. Persentase keberhasilan meningkat dari 52,63 % menjadi 78,95 %.

Pertemuan kedua dilakukan guna meningkatkan hasil keterampilan berbicara siswa Kelas XI TKJ SMKN 1 Batukliang. Pelaksanaan ini dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari pertemuan pertama siklus II. Pada pertemuan II semua direncanakan sesempurna mungkin, mulai dari persiapan guru maupun penyiapan siswa. seperti pertemuan sebelumnya, penilaian dilakukan selama proses pembelajaran. Perolehan nilai pada pertemuan ini sangat baik dan juga mengalami peningkatan dari sebelumnya. Rata-rata kelas pada pertemuan ini adalah 8,36 di mana naik dari sebelumnya 7,76. Rincian perolehan nilai siswa yaitu 8 siswa mendapatkan kualitas nilai amat baik, 10 siswa mendapatkan nilai baik, dan 1 siswa mendapatkan kualitas nilai cukup. Dengan demikian, siswa yang mendapatkan nilai 75 dan di atasnya berada persentase 94,74 %. Persentase tersebut naik dari pertemuan sebelumnya yaitu dari 78,95%. Pertemuan pertama dan kedua dirata-rata guna memperoleh nilai siklus II. Setelah dirata-rata, didapatkan bahwa rata-rata kelas menjadi 8,06 dengan persebaran nilai sebanyak 8 siswa memperoleh kualitas nilai amat baik, 8 siswa mendapatkan nilai baik, dan 3 siswa mendapatkan

nilai cukup. Persentase ketuntasan kelas meningkat menjadi 84,21 % di mana telah mencapai target. Dengan demikian, maka target pencapaian ketuntasan siswa sebanyak 75% telah dinyatakan berhasil sehingga tidak diperlukan siklus selanjutnya. Peningkatan tersebut dapat dituangkan dalam diagram berikut.

#### Peningkatan Keterampilan Membaca



**Gambar 2.** Diagram Perbandingan Nilai Keterampilan Berbicara.

Jumlah siswa di Kelas XI TKJ sebenarnya 24 siswa, hanya saja yang mendapatkan tindakan menggunakan model TPS hanya 19 siswa yang bertahan dari pertemuan I siklus I sampai pada pertemuan II siklus II. Beberapa siswa yang tidak masuk perhitungan disebabkan oleh ketidakberangkatan siswa pada pertemuan tertentu sehingga tidak mendapatkan perlakuan secara penuh.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan siklus II sudah berhasil dan tidak perlu melaksanakan siklus selanjutnya. Dengan demikian, penggunaan model TPS pada pembelajaran berbicara dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas XI TKJ SMKN 1 Batukliang

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas XI TKJ SMKN 1 Batukliang. Peningkatan tersebut dilihat dari peningkatan proses dan peningkatan hasil pembelajaran keterampilan berbicara. Peningkatan proses keterampilan berbicara terjadi pada saat berdiskusi berpasangan atau *pair* dan *share* dimana siswa mendapatkan ruang yang lebih guna mengasah keterampilan berbicara yang dimiliki. Siswa juga lebih berani dalam menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan baik dalam berdiskusi berpasangan (*pair*) maupun dalam menyampaikan di depan kelas atau di depan seluruh

siswa (*share*) karena didukung dengan waktu khusus dalam berpikir yaitu *think time*. Selain itu, guna menunjang keterampilan proses dilakukan dengan pemberian variasi pembentukan pasangan bagi siswa dalam berdiskusi. Pada siklus I, pasangan dibentuk berdasarkan tempat duduk sehingga siswa hanya berdiskusi dengan pasangan tersebut. Pada siklus II juga dibentuk kelompok berisi 4 siswa sehingga selain siswa dapat berdiskusi dengan pasangannya, siswa juga dapat berdiskusi dengan 1 kelompok tersebut. Dengan demikian, waktu untuk beraktivitas siswa lebih banyak dan kesempatan mengasah keterampilan berbicara pun juga lebih banyak. Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Peningkatan hasil keterampilan berbicara menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) terlihat dari nilai yang diperoleh selama proses pembelajaran. Persentase keberhasilan atau ketuntasan siswa pratindakan adalah 12 % dan meningkat setelah dilakukan tindakan. Pada siklus I meningkat menjadi 52,63 %, dan siklus II menjadi 84,21%. Dengan demikian, hasil keterampilan berbicara meningkat dengan penggunaan model TPS.

Berdasarkan simpulan penelitian, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut: Kepala sekolah dapat memberikan kebijakan mengenai penggunaan model kooperatif *Think Pair Share* guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya siswa Kelas XI TKJ sebagai persiapan menuju jenjang yang lebih tinggi. Kebijakan dapat dilaksanakan oleh pelaksana pembelajaran yaitu guru dan untuk siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara dalam kegiatan diskusi di sekolah, di rumah maupun di tempat bermain sehingga sosialisasi anak dapat berkembang semakin luas. Selain itu, juga dapat melatih mental kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan argumentasi atau pendapat yang dimiliki siswa.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada kepala sekolah dan rekan-rekan guru yg telah membantu penyelesaian penelitian ini.

#### REFERENSI

Abbas, S. (2006). Pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif di sekolah dasar. *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*.

- Ahmad, R., & Zuhdi, D. (2002). Pendidikan bahasa dan sastra indonesia di kelas tinggi. *Malang: Universitas Negeri Malang*.
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media.
- Edi Suyanto, E. S. (2017). *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar: Kajian Historis-Teoretis dan Praktis Tulis*.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hermawan, D. (2018). KESANTUNAN BERBAHASA PADA ANAK USIA 11 TAHUN (Studi Kasus terhadap Anak Usia 11 Tahun). *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 11(1), 1-9.
- Izzaty, R. E., Pendidikan, P. J. P., & Pendidikan, B. F. I. (2013). Pencerahan dan Kemandirian Peserta Didik: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan. *Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan, Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Musaba, Z. (2012). Terampil berbicara teori dan Pedoman Penerapannya. *Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo*.
- Narendra, M. B. (2003). Penilaian pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jakarta: EGC*.
- Pendidikan, D. (n.d.). *Kebudayaan.(1984/1985). Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V Buku IA Filsafat Ilmu*.
- Sumadayo, S. (2013). *Penelitian tindakan kelas. Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Wahyuningsih, F. (2014). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TEKNIK THINK-PAIR-SHARE (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SIDOHARUM. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO*.
- Wiriaatmadja, R. (2009). Model Penelitian Tindakan Kelas. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*.